

32. Ibu Irkhamiyati, SIP.,M.IP | Kultum Dzuhur Unisa

Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil alamin. Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad. Rabbishrahli sadri wa yassirli amri wahlul 'uqdatan min lisani yafqahu qawli. Amma ba'du.

Yang kami hormati segenap jemaah salat Zuhur Masjid Walidah Dalan Unisal Yogyakarta rahimakumullah.

Izinkan saya untuk menjalankan tugas menyampaikan kuliah 7 menit dalam kuliah Zuhur di masjid yang kita banggakan ini.

Bapak, Ibu, Saudara yang kami hormati.

Izinkan saya akan menyampaikan tentang balancing literasi di tengah gempuran AI.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tiap hari, detik demi detik bahkan menit demi menit terjadi perubahan teknologi yang begitu pesat, termasuk dalam kemajuan artificial intelligence atau sering disebut kecerdasan buatan atau akal imitasi, yang mana dengan AI tersebut di satu sisi sangat membantu dan menyenangkan bagi kita semua, namun di sisi lain menjadi sesuatu yang juga bisa menjadi faktor penghambat akan kemajuan kita.

Oleh karena itu bagaimana kita bisa menyikapinya, bagaimana balancing kita, bagaimana penyeimbangan kita, ini adalah yang penting untuk kita lakukan. Karena sebagai umat manusia yang diberikan akal pikiran tentunya kita lebih mengedepankan naluri dari kodrat yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Bapak Ibu, sebagaimana kita ketahui bahwa negara kita dari berbagai survei memang sangat memprihatinkan dari hal literasi dan minat baca, bahkan konon kita termasuk urutan 10 besar terendah. Namun di satu sisi negara kita sebenarnya menurut koran Tempo pernah dituliskan bahwa ketersediaan akses literasi justru di atas negara-negara maju seperti Singapura dan sebagainya. Namun di sini tidak ada keseimbangan antara fasilitas literasi yang tersedia dengan tingkat literasi ataupun minat baca bangsa kita. Inilah yang memprihatinkan bangsa kita.

Bisa kita tengok seberapa besar dana yang dikeluarkan oleh negara. Misalkan satu perguruan tinggi melanggan satu Scopus, ya ini bagi kalangan akademisi para dosen sangat familiar, satu Scopus harganya 1 M. Itu baru satu Scopus. Bisa jadi nanti satu ProQuest, satu harganya kisaran 300 juta. Kalau itu dikalikan 10 perguruan tinggi saja, 1 M x 10 sudah 10 M, belum lagi database dan langganan jurnal-jurnal lainnya. Padahal kalau diketahui statistik pemanfaatannya kita juga sangat bisa mengelus dada karena terkadang dengan dana yang besar pemanfaatannya belum seimbang.

Inilah yang memprihatinkan kita sehingga dengan tingkat literasi yang rendah di mana sekarang dengan gempuran AI yang begitu pesat ini menjadi sebuah tantangan berat bagi kita Indonesia. Di satu sisi teknologi sangat kita butuhkan, namun di sisi lain teknologi juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu dengan banyaknya ragam AI mulai dari Bard, Gemini, DeepSeek dan sebagainya yang sangat menawan tentunya harus bisa kita sikapi.

Nah bagaimana cara kita menyeimbangkan?

Dalam Al-Qur'an tentunya konsep literasi sudah jelas, bahwa ayat pertama yang diturunkan pun adalah ayat yang menekankan akan pentingnya untuk membaca. Dan membaca tentunya

juga sangat berkaitan dengan kegiatan aktivitas penggunaan akal pikiran dan sebagainya. Dalam Al-'Alaq disebutkan:

Iqra bismi rabbikalladzi khalaq
Khalaqal insana min 'alaq
Iqra wa rabbukal akram
Alladzi 'allama bil qalam
'Allamal insana ma lam ya'lam

Mohon maaf, Ustazah. Kira ustaz tenan ini qiraah pedesaan nggih. Jadi dalam Al-'Alaq tersebut sudah sangat jelas perintah untuk membaca iqra dalam fi'il amar itu bahasa perintah.

Bahkan dalam Al-'Alaq tadi tidak hanya sekali disebutkan iqra, diulang lagi ya. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu. Ini adalah sebuah makrifatullah. Bahwa di setiap nafas kita, di dalam setiap aktivitas kita harus selalu zikrullah, ingat kepada Allah.

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Sehingga kalau kita menjadi orang yang arogan dan sombong, kita harus flashback, kita itu hanya dari setitik mani, dari segumpal darah. Dan Dia Allah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam dan pena. Dia mengajarkan manusia yang tidak kita ketahui.

Sangat jelas dari ayat tersebut bahwa membaca untuk mengingat kebesaran Allah dan membaca itu dikaitkan dengan pena. Karena membaca tentu berkaitan dengan menulis. Orang yang menulis tentu pasti akan membaca, karena dengan membaca sebelum menulis dia akan bertambah kekayaan bacaannya sehingga nanti bisa mengembangkan, mengkomparasikan dan sebagainya.

Dan dengan perantaraan kalam tadi, dengan pena. Kalau kita barangkali sekarang tidak harus dengan pulpen, namun dengan gadget kita, dengan AI itu sangat membantu. Sehingga mari kita bisa menyelaraskan antara konsep literasi informasi dengan kemajuan AI.

Sehingga dengan konsep literasi informasi adalah kita paham informasi apa yang kita butuhkan, kemudian kita tahu sumber mana yang bisa kita cari, kita telusur, kemudian kita bisa men-filter informasi sumber yang akan kita gunakan, kemudian mana yang akan kita gunakan sehingga kita tidak serta-merta menjadi kaum hoaks yang hanya asal menggunakan tanpa men-filter.

Sehingga dengan demikian kita akan menjadi manusia dengan konsep long life education, long life learning, pembelajar seumur hidup. Sehingga kapanpun, di manapun, bahkan tanpa adanya bangku kuliah, kita tetap menjadi kaum pembelajar. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi bahwa kita diperintahkan untuk mencari ilmu bahkan sejak dari ayunan sampai nanti menjelang liang lahat. Kewajiban menuntut ilmu adalah setiap muslim baik laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu dengan membaca mari kita imbangkan sehingga kita akan menuju menjadi masyarakat yang well being digital, terciptanya keseimbangan digital dalam hidup dan dengan realita. Sehingga kita tidak hanya asyik dengan jari-jari kita setiap hari, dengan tatapan layar setiap saat, namun kita lupa dengan realita di sekitar kita.

Oleh karena itu marilah kita bisa menyeimbangkan antara kehidupan real dengan kehidupan digital yang dilandasi dengan kehidupan dan dasar agama yang kuat.

Makna membaca tentunya sangat luas, baik itu membaca secara kauliah sehingga kita bisa menjadi kaum pembelajar seumur hidup. Kalau salah satu tokoh sastra itu ada Golagong ya, mungkin siswa-siswa banyak membaca bukunya Golagong yang sudah menghasilkan lebih dari ratusan buku ya.

Golagong adalah seorang pemuda yang waktu kecil dia karena ingin seperti tentara itu ya, dia bersama teman-temannya saling menantang. Yang hebat adalah yang bisa terjun dari pohon dengan selamat sampai bawah. Ternyata dia tidak selamat, akhirnya harus masuk rumah sakit dan salah satu tangannya harus diamputasi.

Nah setelah diamputasi, orang tuanya dan para medis berusaha membesarkan hatinya. Ketika Golagong bertanya, “Kok tangan saya jadi buntung? Apakah nanti bisa jadi panjang?” Orang tua memberi motivasi yang kuat, “Kamu makanya rajin membaca, nanti akan menjadi panjang.”

Namun apakah tangannya menjadi panjang? Ternyata dengan membaca rajin, yang menjadi panjang adalah akalnya, pemikirannya, karyanya dan sebagainya. Sehingga dengan membaca akan memperluas cakrawala, menghidupkan suasana batin kita, menghidupkan berbagai sisi yang mungkin tidak bisa kita nikmati secara audiovisual dan sebagainya.

Dan belajar dari Golagong tersebut, dengan membaca dia menjadi orang yang tidak minder, tidak larut dalam kesedihan, justru dengan membaca meskipun dia tidak punya tangan satu, dia menjadi percaya diri dan bisa mengembangkan kemampuan sehingga lebih berkarya dan bermakna bagi masyarakat luas.

Bapak Ibu yang kami hormati, bagi konsep perempuan berkemajuan, membaca sangat penting bagi ibu-ibu karena umi adalah al-madrasatul ula. Sehingga jangan sampai ada yang ngeles, saya kan tidak bisa iqra, saya tidak bisa baca Al-Qur'an. Bahwa membaca itu maknanya luas.

Sehingga kalau memang tidak bisa, ini adalah tantangan kita, maka harus bisa. Pendidikan harus diawali dari keluarga sehingga keluarga kuat adalah berdasarkan pada ibu yang kuat dan hebat.

Oleh karena itu Bapak Ibu sekalian, semoga dengan konsep membaca ini menjadi konsep yang terus diusung oleh perempuan berkemajuan sehingga kita sebagai kaum ibu adalah kaum yang memegang peran penting bagi pendidikan bangsa dan negara.

Bapak Ibu rahimakumullah.

Semoga apa yang kita sampaikan bisa memberikan manfaat. Kurang lebihnya mohon maaf. Kami akhiri. Wabillahi taufik wal hidayah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.